

KLASIFIKASI ILMU PENGETAHUAN SERTA METODE PEMBELAJARAN PERSPEKTIF IBNU KHALDUN

Ryan Kamila El Zakiya¹, Alwizar², Djeprin E.Hulawa³
kamilaelzakiya@gmail.com¹, alwizar@uin-suska.ac.id², djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id³
Pascasarjana UIN Suska Riau

ABSTRAK

Latar belakang pengambilan penelitin ini yaitu Ibnu Khaldun sebagai seorang pemikir pendidikan meletakkan dasar-dasar praktis realitas yang ilmiah untuk bahasan pendidikan ini serta memiliki beberapa metode pembelajaran yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar agar apa yang ingin dicapai dalam target mendidik mendatangkan tujuan yang diinginkan. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini, ditinjau dari segi sumber merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) yang bertujuan untuk mengungkap pemikiran pendidikan khususnya mengenai klasifikasi ilmu pengetahuan serta metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu pengetahuan adalah hasil dari kreasi pikir, dimana pada kegiatan akal manusia tidak bisa mencapai puncak kreatifitas dan kesempurnaan kecuali dalam masyarakat yang berkembang, berdaya sehingga kemampuan akal berproduksi, mencipta dan berkarya. Diantara beberapa metode pembelajaran yang terpenting menurut Ibnu Khaldun yaitu Metode Tadarruj, Tiktari, Kasih Sayang, Peninjauan Kematangan Usia Dalam Mengajarkan Al-Qur'an, Penyesuaian dengan Fisik dan Psikis Peserta Didik, Penyesuaian dengan Perkembangan Potensi Peserta Didik, Penguasaan Satu Bidang, Widya-wisata, praktek/Latihan.

Kata Kunci: Ibnu Khaldun, Metode Pembelajaran, klasifikasi ilmu pengetahuan.

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini tidak hanya terbatas pada ruang kelas, melainkan juga menggunakan teknologi digital, platform online, dan telekonferensi. Namun, perhatian juga perlu diberikan agar pendidikan dapat menangani dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun perkembangan tersebut membawa dampak positif, namun juga membawa dampak negatif, seperti pengaruh alat komunikasi yang semakin canggih yang mengubah dinamika hubungan sosial, kekeluargaan, dan lainnya. Fenomena ini mengaburkan batas antara yang dekat dan yang jauh, serta dapat mengurangi nilai-nilai tradisional yang mengedepankan rasa kekeluargaan. Implikasinya terhadap pendidikan Islam dan nilai-nilai spiritual juga perlu diperhatikan, karena teknologi, terutama media seperti internet dan televisi, secara tidak langsung membawa visi, misi, dan budaya Barat yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai agama. Dampak negatifnya dapat terlihat dalam beberapa kasus, seperti penganiayaan terhadap guru yang berujung pada kematian, serta penurunan moralitas akibat dominasi media.

Ibnu Khaldun ialah salah seorang tokoh cendekiawan muslim yang hidup pada masa kegelapan Islam, seorang tokoh intelektual pada abad pertengahan yang membawa pemikiran mengenai sejarah serta sosiologi Islam. Dipandang sebagai seorang ilmuwan kreatif yang menghidupkan khazanah intelektualitas Islam yang dihasilkan secara matang. Dengan pengalaman beliau yang sangat luas sehingga mampu membangun teori pendidikan yang ternama serta terangkum pada kitab yang beliau ciptakan yaitu "muqaddimah" dimana dalam kitab ini beliau banyak menjelaskan berbagai macam pembahasan yang salah satunya teori berkenaan pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan.

Pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun memiliki pengertian yang cukup luas, dimana menurut beliau pendidikan bukan hanya sebuah proses terjadinya kegiatan belajar

mengajar akan tetapi juga menjadi tempat untuk manusia itu secara sadar menangkap, menghayati, serta menyerap peristiwa-peristiwa sepanjang zaman. Ibnu khaldun berpendapat bahwa pada dasarnya seorang manusia secara esensial bodoh (jahil) layaknya seperti seekor binatang, manusia hanyalah setetes sperma, segumpalan darah, sekerat daging dan masih menentukan perkembangan mentalnya. Namun Allah justru sangat membedakan manusia dengan seekor hewan dengan diberikan akal fikiran kepada manusia. Maka melalui akal inilah manusia mampu bertindak secara teratur dan terstruktur.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengelolaan data, khususnya dengan metode penelitian kepustakaan. Hal ini mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, dengan sumber data yang diperoleh dari literatur seperti artikel, laporan, buku, dan koran. Langkah awal penelitian ini adalah mengumpulkan literatur terkait Ibnu Khaldun, kemudian menyaring dan memilih materi yang relevan dengan tema penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi.

Pendekatan yang digunakan dalam analisis data adalah konteks analisis atau kajian isi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur atau bagian-bagian data yang berisi kategori yang lebih kecil. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, yakni proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengabstraksian data mentah yang dihasilkan dari penelitian literatur. Reduksi data bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal penting, mengklasifikasikan, mengarahkan, dan mengorganisir data agar lebih sistematis, sehingga memungkinkan untuk menyimpulkan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Klasifikasi ilmu pengetahuan menurut Ibnu Khaldun

Ibnu khaldun mengatakan bahwa “barang siapa tidak terdidik oleh orang tua nya, maka akan terdidik oleh zaman. Maksudnya ialah ketika seorang anak yang tidak mendapatkan pola pendidikan dari orang tua nya maka jangan salahkan jika anak terdidik oleh zaman atau lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang disana” maka Ibnu khaldun sebagai seorang pemikir pendidikan meletakkan dasar-dasar praktis realitas yang ilmiah untuk bahasan pendidikan ini. Ibnu khaldun pun berpendapat bahwa ilmu pengetahuan adalah hasil dari kreasi pikir, dimana pada kegiatan akal manusia tidak bisa mencapai puncak kreatifitasnya dan pada kesempurnaan kecuali dalam masyarakat yang berkembang, beradab sehingga kemampuan akal berproduksi, mencipta dan berkarya. Ibnu khaldun membagi ilmu pengetahuan pada dua kategori :

- a. Ilmu naqliyah (tekstual) yaitu ilmu yang dilandaskan pada manusia dan diwariskan secara turun temurun ke generasi. Seluruh ilmu bersumber pada peletakan syariat dan tidak memiliki peran sama sekali selain menghubungkan cabang permasalahannya kepada sumber utama. Ilmu ini berusaha memberikan penjelasan terkait akidah, mengatur kewajiban dalam agama, dan menegakkan undang-undang syar’i. Ilmu-ilmu tersebut mencakup adanya ilmu tafsir, tasawuf, hadits, qira’at, ilmu usul fiqh, ilmu kalam, tasawuf, dan berbagai ilmu yang menyertainya seperti ilmu bahasa, nahwu, ilmu balaghah dan ilmu lainnya.

Ilmu naqli ini diperoleh dari kitab dan sunnah, ilmu tafsir bersumber pada kitab yang melalui proses berawal pada menerangkan kata-katanya kemudian dihubungkan periwayatannya sampai kepada nabi SAW, yang menerimanya dari sisi Allah. Sedangkan pada ilmu Qiraat menerangkan adanya perbedaan riwayat dari pada Qari’ dalam membaca Al-Qur’an. Termasuk pada ilmu kalam terkandung argumen tentang akidah imaniah

dengan adanya dalil penolakan dari para ahli bid'ah yang menyimpang dari mazhab salafi dan ahlu sunnah, aqidah imaniah juga disebut tauhid.

Ilmu hadits yaitu peng-isnad-an assunah kepada shihabus sunnah (rasulullah). Ilmu ushul fiqh yaitu peng-istimbath-an atau pengambilan hukum berdasar pada aturan yang sudah ditetapkan. Ilmu fiqh ialah ilmu pengetahuan tentang klasifikasi hukum Allah yang berkenaan pada halal, haram, sunnah, mubah, makruh.

Ibnu khaldun juga menjelaskan bahwa tasawuf ialah hasil pemusatan kegiatan beberapa sahabat serta imam untuk fokus beribadah tanpa adanya campur dengan urusan duniawi. Sedangkan pada ilmu ta'bir, ibnu khaldun menerangkan bahwa ilmu ini berdasar pada hukum dan indikasi yang saling diturunkan kepada masyarakat dari generasi.

Dengan ini Ibnu Khaldun membahas bahwa ilmu Naqli ini berkaitan erat pada agama umat islam, maka dengan demikian wajib hukum nya bagi seorang muslim mempelajari ilmu ilmu ini untuk menghindari individu dari sikap tercela.

b. Ilmu Aqliyyah

Ilmu Aqliyyah (bersifat alami, rasional) yaitu sebuah ilmu yang bersumber dari aktivitas manusia dan perenungan ilmu bersifat alamiah bagi manusia, karena manusia adalah makhluk yang berfikir. Ibnu khaldun membagi cabang ilmu aqliyyah ini menjadi 4 macam. Pertama, ilmu Thabi'iyah ialah ilmu yang memiliki pembahasan terkait fisik dan dinamikanya. Kedua, ilmu ketuhanan ialah ilmu yang membahas wujud yang mutlak secara umum membahas perkara fisik dan spiritual, hakikat ketunggalan, bilangan, selanjutnya mengenai dasar dari maujudah atau hal hal yang ada yang bersifat rohaniyah. Ketiga, ilmu eksakta yaitu ilmu yang membicarakan ukuran yaitu pada ilmu bangun, bilangan, musik serta astronomi. Keempat, ilmu mantiq ialah ilmu berupa aturan yang digunakan untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang rusak dalam batasan pengetahuan.

Ibnu khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi 3 karakteristik. Pertama, ilmu lisan (bahasa), sastra, serta bahasa yang tersusun secara puitis (syair). Kedua, ilmu naqli ialah ilmu yang di dasari pengambilannya pada kitab suci al-Qur'an dan tafsir nya, sanad, hadits, kaidah fiqh yang dimana dengan ilmu ini manusia menjadi tau mana yang perintah dan mana yang larangan. Ketiga, ilmu Aqli ialah ilmu yang menunjukkan daya fikir manusia serta kecerdasan pada ilmu pengetahuan termasuk di dalam nya ilmu mantiq atau logika, ilmu alam, ketuhanan, teknik, hitung, tingkah laku serta termasuk ilmu sihir dan perbintangan.

2. Metode pembelajaran perspektif ibnu khaldun

a. Metode Pentahapan (Tadarruj)

Dalam mengajarkan anak hendaklah sebagai seorang pendidik melakukan pengajaran secara berangsur angsur, setapak demi setapak, serta sedikit demi sedikit. Berawalan seorang pendidik menjelaskan permasalahan yang prinsipal mengenai cabang pembahasan yang akan diajarkan, keterangan yang akan dijelaskan bersifat secara umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan pelajara dalam memahami apa yang akan disampaikan dan di ajarkan kepada peserta didik. Ibnu khaldun mengatakan bahwa "ketahuilah mengajara pengetahuan kepada pelajar hanya akan efektif jika dilakukan secara berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit"

Ibnu khaldun pun berpendapat bahwa pada pengajaran tingkat awal harus bersifat umum dan mencangkup hingga peserta didik mempunyai pengetahuan umum yang memadai.

b. Metode Pengulangan (Tikrari)

Guru memiliki keawajiban ialah mengembalikan pembahasan pokok dan menaikkan pengajaran pada tingkat yang lebih tinggi, guru tidak boleh cepat puas dengan pembahasan yang lebih umum saja, tetapi pendidik juga harus membahas segi-segi yang menjadi

pertentangan dan berbagai sudut pandangan yang berbeda. Ibnu khaldun pun mengatakan “sesungguhnya menghasilkan 3 perulangan, dalam beberapa hal, ulangan yang berkali kali juga dibutuhkan, tetapi tergantung pada keterampilan dan kecerdasan peserta didik” disini mengandung 3 kali pengulangan, yang dalam hal ini pengulangan yang berkali kali juga tergantung pada kecerdasan dan keterampilan murid.

c. Metode Kasih Sayang (Al Qurb Wa Al-Muyannah)

Ibnu khaldun menganjurkan agar dalam ta’lim diberikan metode Al-Qurb Wa Al-Muyannah yang diterjemahkan oleh Franz Rosenthal menjadi kindly nad gently (kasih sayang dan lemah lembut) dan menolak metode kekerasan dalam pengajaran kepada anaka anak. Ibnu khaldun menuliskan “Hukuman keras pada ta’lim itu berbahaya bagu muta’alim terutama pada ashgair al-walad (anaka anak kecil). Karena mereka dalam kondisi yang tidak stabil malakah nya.” Namun ditekan kan juga bahwa mendidik juga gangan terlalu lemah lembut pada anak yang memiliki sikap malas dan terlalu santa, dalam hal ini boleh melakukan sikap sedikit lebih keras. Ibnu khaldun mengutip pendapat harun Ar-Rasyid yang menyebutkan “jangan pula terlalu lembut, bila seumpama ia membiasakan hidup santai, sebisa mungkin perbaiki ia dengan kasih sayngdan lemah lembut, jika ia tidak mau maka dengan cara ini anda harus melakukan dengan kekerasan.” Pandangan ibnu khaldun ini juga sesuai dengan pandangan pendidikan pada zaman modern saat ini.

d. Metode Peninjauan Kematangan Usia Dalam Mengajarkan Al-Qur’an

Ibnu khaldun menjelaskan bahwa dalam mengajarkan al-Qur’an pada anak tepatnya pada anak usia matang untuk memperoleh ilmu nya, dan beliau menentang pada metode yang dipakai pada zaman nya yaitu mengajarkan anak metode yang tidak benar, dimana anak diwajibkan menghafal al-Qur’an pada permulaan belajar dengan alasan bahwa al-Qur’an harus diajarkan pada anak sejak dini agar anak bisa menulis dan berbicara dengan benar dan al-Qur’an dipandang mempunyai kelebihan yang dapat menjaga anak dari pembuatan yang rendah dan itulah kepercayaan pada pendidik pada zaman itu. Ibnu khaldun menganjurkan menunda menghafalkan al-Qur’an pada anak sampai usia anak layak untuk menghafalkannya, sedangkan beliau lebih menganjurkan pendidikan akhlak lebih diutamakan kepada anak. Diantara pendapat ibnu khaldun yang berbeda pada orientasi perkembangan dunia islam pada zaman itu yang mengatakan bahwa anaka anak harus mempelajari al-Qur’an sejak dini, justru ibnu khaldun berpandangan bahwa mengajarkan al-Qur’an pada anak itu tidaklah tepat karena anak belum bisa memahami apa yang terdapat didalam al-Qur’an dan belum mampu untuk meberikan penghormatan dan penghargaan yang cukup terhadap kandungannya. Ibnu khaldun menganjurkan bahwa pengajaran al-Qur’an kepada anak kecil di jalankan ketika pikiran nya sudah berkembang dengan mantap, sehingga dia dapat memahami apa yang ia baca serta dapat melaksanakan petunjuk yang ada pada kitab Allah tersebut.

e. Metode Penyesuaian dengan Fisik dan Psikis Peserta Didik

Pada peserta didik , proses pendidikan dilakukan dengan memperhatikan kondisi peserta didik baik fisik maupun psikis, dalam tulisan ibnu khaldun “kita saksikan banyak pengajar dari generasi kita yang tidak tau sama seklai cara mengajar. Akibatnya, mereka sejak awal memberikan para peserta didik masalah masalah ilmu pengetahuan yang sulit dipelajari, dan menuntutnya untuk memeras otak guna menyelesaikannya. Para pengajar mengira cara ini merupakan latihan yang tepat. Mereka memaksa peserta didik memahami persoalan yang dijejalkan padanya, pada permulaan pelajaran para peserta didik diajarkan bagian bagian pembelajaran lebih lanjut, sebelum mereka siap memahaminya, ini bisa membingungkan para peserta didik sebab kesanggupan dan kesiapan merima sesuatu ilmu hanya bisa dikembangkan sedikit demi sedikit. Kesanggupan itu akan tumbuh sedikit demi sedikit melalui kebiasaan dan pengulangan dari ilmu yang dipelajarinya. Jika mereka terus

dilibatkan masalah yang sukar dan membingungkan baginya, dan mereka belum terlatih dan belum siap memahaminya, maka otak mereka akan meras jemu, mereka sukar dengan ilmu tersebut, lalu kemudian mengendurkan semangatnya untuk memahami dan yang lebih fatal yaitu menjauhkan diri daripadanya.”

Apa yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun ini ialah metode pemusatan (geocentric method) yang sesuai dengan teori psikologi Gestalt. Metode ini senantiasa memberikan perhatian pada pelajaran sebagai suatu gambaran umum, baru dijelaskan kekhususannya. Dan pengajar juga harus menaruh fokus pada akal peserta didik dan kemampuan menerima pelajaran.

f. Metode Penyesuaian dengan Perkembangan Potensi Peserta Didik

Pekerjaan yang membutuhkan keahlian ialah salah satu hal yang ada dalam dunia pendidikan. Ibnu Khaldun berkata “ bahwa pengajaran merupakan suatu kemahiran” maka dari itu peserta didik harus memiliki kemampuan yang memadai terkait pemahaman perkembangan peserta didik. Dalam pengajaran ilmu kepada peserta didik, para guru mengajarkan ilmu dengan menggunakan metode yang baik dan tepat sesuai perkembangan peserta didik serta mengetahui faedah yang akan didapatkan seterusnya. Selanjutnya mengemukakan kesulitan yang dialami peserta didik disebabkan karena para pendidik tidak menguasai ilmu jiwa pada anak.

g. Metode Penguasaan Satu Bidang

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa seseorang yang sudah mempunyai satu keahlian jarang sekali memiliki keahlian di bidang lain. Hal ini disebabkan bahwa seseorang yang telah ahli di suatu bidang tertentu sehingga hal itu telah tertanam di jiwanya, maka ia tidak akan ahli di bidang lain kecuali keahlian yang pertama belum tertanam dan belum memberikan corak dalam pemikirannya, hal ini berdasarkan sifat atau corak jiwa yang tidak dapat tumbuh serempak. Ibnu Khaldun mengatakan “sebabnya seperti yang telah dikemukakan keahlian awal seseorang itu mencapai titik tertentu. Misalnya orang yang ahli dalam pertukangan ia akan sulit ahli pada pertukangan yang lain”

Ibnu Khaldun mengarahkan kepada pengajar bahwa dalam memberikan pengajaran pada peserta didik dengan mengaitkan dengan ilmu lain (integral) karena memisahkan ilmu satu dengan yang lainnya menyebabkan murid lupa, sebab ini berkaitan dengan pengulangan pembelajaran sebanyak tiga kali tanpa terpisah pisah atau terputus, agar peserta didik tidak gampang lupa dengan ilmu yang sudah diajarkan.

h. Metode Widya-wisata (Rihlah)

Perlawatan (rihlah) menurut Ibnu Khaldun ialah perjalanan mencari ilmu kepada para sumber ilmu seperti para guru, tokoh ulama, ilmuwan, yang mempunyai ilmu di bidangnya, sebagaimana ditulisnya “berkelana mencari ilmu merupakan keharusan untuk mendapatkan faedah/pengetahuan yang bermanfaat dan kesempurnaan yang hanya bias dengan bertatap muka dengan orang-orang berpengaruh”.

Maka, berkelana dengan mencari ilmu merupakan keharusan untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dan kesempurnaan yang hanya dapat dimiliki dengan bertatap muka langsung dengan sumber ilmu yaitu para guru, ulama, serta orang-orang yang berpengetahuan.

i. Metode praktek/Latihan (Tadrib)

Ibnu Khaldun mengarahkan untuk memberi pengajaran ilmu pada pelaksanaan lapangan dan latihan (praktek) setelah adanya proses pemahaman ilmu dilakukan (teori), maka kemahiran pada peserta didik akan terbentuk dan penguasaan akan terasah jika guru mahir dalam mengajarkan ilmu. Ibnu Khaldun melihat kasus pengajaran teoritis, jika guru hanya mengajarkan ilmu lebih dari satu waktu maka akan menghambat pembentukan penguasaan pada peserta didik.

Ibnu Khaldun mengajurkan kepada seorang pendidik agar pada pentransferan ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas mentransfer ilmu secara lisan saja, namun juga harus dilakukan dengan adanya latihan atau praktek terkait pada hal yang sudah diajarkan dan di pelajari kepada para peserta didik. Sebab dengan latihan tersebutlah para peserta didik akan mendapatkan pengalaman langsung terkait langkah langkah dalam menyelesaikan dan mendapatkan ilmu melalui pelatihan yang akhirnya akan membekas pada peserta didik dan melekat dalam ingatannya. Karena pada dasarnya jika peserta didik mendapatkan latihan yang berkala dan terus menerus maka itu akan melatih ingatannya

j. Metode menghindari Peringkasan Buku (Ikhtisar At-Turuk)

Setiap tahun, banyak buku baru dirilis dengan beragam topik. Untuk memahami semua ini, para sarjana sering menggunakan metode meringkas agar dapat menangkap inti dari setiap buku dengan efisien. Namun, Ibnu Khaldun memperingatkan bahwa terlalu sering meringkas dapat merusak kesinambungan ilmu pengetahuan. Menurutnya, meringkas yang berlebihan dapat memutus sumber-sumber keilmuan dan mengurangi kedalaman pemahaman. Ini dapat berdampak negatif pada pendidikan, menciptakan generasi yang kurang kompeten dalam bidangnya karena informasi yang penting sering terlewatkan dalam proses meringkas.

KESIMPULAN

Perkembangan zaman yang pesat di Indonesia, terutama dalam hal akses informasi, hiburan, dan komunikasi melalui jejaring sosial, memiliki dampak yang signifikan pada pola pikir, perilaku, dan lingkungan masyarakat. Dampaknya dapat bervariasi antara positif dan negatif. Secara positif, hal ini membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas, tetapi di sisi lain, juga membawa masalah seperti penyebaran kekerasan dan pornografi yang dapat merusak nilai-nilai agama dan identitas nasional. Tantangan terbesar terletak pada dunia pendidikan, dimana upaya-upaya seperti menerapkan konsep pendidikan barat telah dilakukan, namun belum cukup untuk mengatasi kompleksitas permasalahan.

Oleh karena itu, diperlukan pembaharuan dalam metode pendidikan, dengan mempertimbangkan metode-metode yang diperkenalkan oleh Ibnu Khaldun, yang lebih menitikberatkan pada nilai-nilai kemanusiaan dari para siswa. Metode pendidikan yang diajukan Ibnu Khaldun meliputi berbagai aspek seperti penerapan, pengulangan, kasih sayang, penyesuaian fisik dan psikis, serta penghindaran peringkasan buku. Metode-metode ini menekankan aspek psikis baik dari siswa maupun guru yang terlibat dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Meskipun penelitian ini membahas epistemologi metode pendidikan Ibnu Khaldun, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk penelitian lebih lanjut mengenai tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Toto Suharto, epistemologi sejarah kritis Ibnu Khaldun, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003)
- Ibnu Khaldun, Muqaddimah, terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta : Pustaka Firdaus), 1986.
- Fathiyyah Hasan Sulaiman, Ibnu Khaldun tentang pendidikan, (Jakarta: Minaret, 1991).
- Abdurrahman Ibnu Khaldun, muqaddimah Ibnu Khaldun, terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001), cet. Ke-6, hlm. 752. Ini merupakan pesan yang disampaikan Harun Ar-Rasyid terhadap anak gurunya, Khalaf bin Ahmar.
- Abu Muhammad Iqbal, Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Wirawan, Jerome. 2018. "Penganiayaan Murid Terhadap Guru Hingga Tewas Di Madura, Fenomena Gunung Es." BBC News Indonesia. <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42949180> (Mei 7, 2018).

- Maragustam, MA. 2014. Filsafat Pendidikan Islam menuju pembentukan karakter menghadapi arus global.: kurnia kalam semesta. Yogyakarta.
- Margono. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan: Rineka Cipta. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 1989. Metodologi penelitian kualitatif. Remadja Karya. Bandung.